

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) mempunyai program kesehatan salah satunya difokuskan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi. Upaya ini dilakukan untuk menurunkan angka kematian anak serta untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas, cerdas, dan sehat. Banyak sekali penyebab kematian anak, akan tetapi penyebab paling besar adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih tinggi pada balita, anak-anak, dan orang lanjut usia (WHO, 2016). Penyakit ini menjadi penyebab utama penyakit menular di dunia. Menurut WHO (2016) kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dunia terjadi pada 18,8 miliar orang dan menyebabkan jumlah kematian mencapai 4 juta orang setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Indonesia menempati urutan pertama tingginya kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Asia Tenggara angka kejadiannya mencapai 25.000. Menurut data Riskesdas tahun 2018, terdapat lima provinsi dengan angka kejadian ISPA yang cukup tinggi di antaranya adalah Papua (10,5%), Bengkulu (9,0%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,5%), dan Kalimantan Tengah (6,0%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2018, angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada usia 0-59 bulan merupakan penyakit yang menempati urutan paling atas di Rumah Sakit dan Puskesmas Kota Depok. Laporan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari 25 Puskesmas se-Kota Depok, dimana penderita ISPA pada golongan umur 1-4 tahun sebesar 28,04% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2018).

Tingginya angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berhubungan dengan perilaku ibu dalam menangani balita dengan ISPA. Banyak faktor risiko yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan ISPA yaitu

tradisi, sikap, pengetahuan, kepercayaan, dan sebagainya. Penanganan yang salah terhadap balita dengan ISPA dapat mempengaruhi tingkat keparahannya (Aries, 2018). Kejadian ISPA masih menyumbang angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi, hal ini didukung dengan kurangnya kesadaran masyarakat pada umumnya dan ibu pada khususnya akan bahaya dari ISPA apabila tidak segera ditangani dengan serius (Aries, 2018).

Balita lebih rentan terhadap penyakit salah satunya adalah penyakit infeksi karena masih sangat rendahnya sistem kekebalan tubuh, penyakit infeksi yang paling sering menyerang balita yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla, 2015). Solusi yang dapat dilakukan adalah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit. Pemberian Imunisasi sangat besar manfaatnya bagi kekebalan tubuh bayi untuk mencegah terjadinya suatu penyakit (Depkes RI, 2018). Menghindari kepadatan hunian merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi saluran pernafasan akut karena populasi dalam suatu ruangan akan mempengaruhi kualitas udara di ruangan tersebut, semakin banyak populasi maka akan meningkatkan resiko terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Maryunani, 2016).

Penelitian yang diteliti oleh Herlinda Christi, Dina Rahayuning P,S.A. Nugraheni (2015) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6 – 12 bulan ditemukan bahwa jenis kelamin bayi (faktor intrinsik) dan status ekonomi keluarga (faktor ekstrinsik) adalah faktor terjadinya ISPA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferry Muhamad Fauzi, Maryatun (2018) mengenai analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap perawatan ISPA pada balita adalah pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap perawatan balita dengan ISPA.

Pemerintah melakukan beberapa upaya dalam pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang salah satunya adalah melalui penyuluhan kesehatan, dengan dilakukannya upaya ini diharapkan dapat erubah prilaku masyarakat dan dapat menurunkan angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Penyuluhan yang dilakukan berupa penyuluhan tentang Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), kelengkapan imunisasi, manfaat Asi Eksklusif, bahaya rokok bagi perokok pasif, dll.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara oleh 5 orang ibu yang mempunyai balita didapatkan hasil, semua ibu mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami ISPA, bahkan 2 dari 5 ibu tersebut mengatakan anaknya sering terkena ISPA di karenakan orang orang di sekitarnya sering merokok di sekitar sang balita. Bahkan salah satu ibu mengaku rumahnya sering di jadikan tempat berkumpul oleh teman-teman suaminya yang rata-rata perokok. Seluruh anak diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dan setelahnya diberikan makanan pendamping ASI. Ketika anaknya mengalami ISPA rata-rata ibu malas mengunjungi fasilitas kesehatan dengan alasan malas dan bisa di berikan obat yang di beli di warung maupun apotik terdekat.

Dari uraian di atas perlu suatu penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saaluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Limo Kota Depok.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok tahun 2018, angka kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada usia 0-59 bulan menempati urutan paling atas baik di rumah sakit maupun di puskesmas. Laporan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari 25 Puskesmas se-Kota Depok, dimana penderita ISPA pada golongan umur 1-4 tahun sebesar 28,04% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan dengan wawancara oleh 5 orang ibu yang mempunyai balita di dapatkan hasil, semua ibu mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami ISPA, bahkan 2 dari 5 ibu tersebut mengatakan anaknya sering terkena ISPA di karnakan orang orang di sekitarnya sering merokok di sekitar sang balita. Bahkan salah satu ibu mengaku rumahnya sering di jadikan tempat berkumpul oleh teman-teman suaminya yang rata-rata perokok. Seluruh anak diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dan setelahnya diberikan makanan pendamping asi. Ketika anaknya mengalami ISPA rata-rata ibu malas mengunjungi fasilitas kesehatan dengan alasan malas dan bisa di berikan obat yang di beli di warung maupun apotik terdekat. Berdasarkan alasan di atas maka

peneliti ingin mengetahui ”Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Limo Kota Depok?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Limo Kota Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis faktor hubungan usia balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- b. Menganalisis faktor hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- c. Menganalisis faktor hubungan status gizi balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- d. Menganalisis faktor hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- e. Menganalisis faktor hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA balita di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- f. Menganalisis faktor hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- g. Menganalisis faktor hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- h. Menganalisis faktor hubungan pemakaian obat anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.
- i. Menganalisis faktor hubungan keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Limo tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan di dalam bidang ilmu keperawatan anak yaitu faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penyebab terjadinya ISPA.

I.4.2 Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi masyarakat terutama Ibu yang memiliki balita pengidap ISPA.

b. Bagi Pihak Instansi Puskesmas

Sebagai bahan pemasukkan dan pertimbangan puskesmas untuk bisa memberikan informasi tentang kejadian penyakit ISPA pada balita mengenai faktor-faktor menurut umur, pengetahuan ibu, status imunisasi dan kepadatan hunian.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti lain untuk bahan referensi atau perbandingan untuk melakukan penelitian yang sama.